

Evaluasi Butir-Butir Soal HOTS Pada Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran IPS Tahun Pelajaran 2023

Yelly Banunaek¹, Yuliati², Prysila Ingrid Tefbana³,
Damianus Talok⁴

yellybanunaek03@gmail.com¹, drayuliati5@gmail.com², linglima1994@gmail.com³,
talokdamianus800@gmail.com⁴

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya melalui pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada siswa di abad ke-21. Guru diidentifikasi sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran yang memainkan peran vital dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan HOTS. Meskipun ada pengakuan akan pentingnya HOTS, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman dan instrumen penilaian yang memadai, terutama dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP. Hal ini menekankan perlunya fokus lebih lanjut dalam pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada HOTS untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pendidikan, Kualitas Sumber Daya Manusia, Lingkungan Pembelajaran.

ABSTRACT

The importance of education in improving the quality of human resources, especially through the development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in students in the 21st century, is emphasized. Teachers are identified as key elements in the learning process, playing a crucial role in creating an environment that supports the development of HOTS. Despite the recognition of the importance of HOTS, its implementation still faces various challenges, including a lack of understanding and adequate assessment instruments, particularly in the context of Social Sciences subjects (IPS) in junior high schools. This emphasizes the need for further focus on developing HOTS-oriented teaching strategies to enhance overall educational quality.

Keyword: Education, Human resource quality, Learning environment.

PENDAHULUAN

Tujuan utama pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Diyakini bahwa kualitas sumber daya manusia dimaksud dapat menjadi bekal untuk mampu bersaing dengan manusia lain. Kualitas sumber daya manusia seperti dimaksud dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik di dalam diri manusia maupun yang lain di luar diri manusia, misalnya dari guru.

Guru merupakan tenaga profesional yang banyak memiliki andil penting dalam dunia pendidikan. Keberadaan guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan dalam proses belajar dan mengajar baik itu dalam pendidikan formal, informal, atau nonformal (Hamdayama, 2016: 1). Guru profesional memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Selain itu guru juga memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar. Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Mata Pelajaran (Mata Pelajaran IPS di SMP, misalnya) fungsi dan tugas guru ditetapkan. Salah satunya adalah guru dapat membuat instrumen penilaian yang dapat mengukur cara berpikir siswa dengan menyusun butir-butir untuk evaluasi dalam kategori High Order Thinking Skills (HOTS).

Dunia pendidikan saat ini sudah memasuki abad 21. Pada abad ini generasi muda dituntut

memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terkategori HOTS. Proses pendidikan idealnya dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir peserta didiknya agar mampu menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Saïdo, et al., 2015: 13). Sejalan dengan pendapat tersebut (Miri, David & Uri 2007: 354) menjelaskan bahwa kondisi dunia yang selalu berubah dan menantang menuntut siswa, sebagai penerus masa depan bangsa, untuk dapat mengembangkan kapasitas pengetahuan mereka dalam tatanan yang lebih tinggi. Keterampilan berpikir, seperti pemikiran sistem kritis, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Saïdo, et al. (2015: 13); Maftuh (2016: 19); Shukla & Dungsungneon (2016: 211); Graig (2011:70) menegaskan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Di abad ini individu akan dihadapkan dengan masalah yang tidak biasa, ketidakpastian, dan dilema. Jika mereka berhasil memiliki ketrampilan ini, mereka akan berhasil mampu menjadi pihak unggul yang kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif; yang menjadi karakteristik Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kurikulum 2013 yang diatur Permendikbud No. 21 Tahun 2016 diharapkan dapat membekali siswa mempunyai kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Tingkat berpikir siswa dapat dikategorikan menjadi higher order thinking skills (HOTS), Middle Order Thinking Skills (MOTS) dan low order thinking skills (LOTS). Dalam proses pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah keterampilan yang harus hadirkan di setiap pengajaran.

Dalam pelajaran IPS, kajiannya adalah masyarakat dan masalah-masalah yang ada didalamnya. Dari perspektif ini, peneliti menyimpulkan bahwa berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat cocok. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mempunyai kemampuan dalam menganalisis sebuah masalah dan dapat memberikan penyelesaian dari masalah tersebut. Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga dapat melatih siswa dalam mengerjakan soal-soal yang menuntut analisis yang tinggi. Kemampuan berpikir sangat penting dalam membangun kebermaknaan pembelajaran IPS itu sendiri, seperti yang telah di jelaskan dalam permendikbud nomor 58 tahun 2014 tujuan pendidikan IPS adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis dan logis sehingga dapat memahami konsep yang berkaitan dengan interaksi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat guna menciptakan kehidupan yang lebih baik serta mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di dalamnya (Kemendikbud, 2014: 488). Proses berpikir tingkat tinggi siswa juga akan menunjukkan aspek pemahaman informasi dan bernalar, bukan hanya sekedar menghafal materi pelajaran akan tetapi juga dapat mengingat kembali atau recall yang nantinya dapat dituangkan kedalam ide siswa (Kemdikbud, 2017: 45). Hal ini selalu ditandai dengan cara berpikir siswa yang penuh analisis, cermat dan pertimbangan. Pembelajaran yang berorientasi pada HOTS memiliki tantangan tersendiri bagi guru dan perlunya perhatian dari pendidikan. Sebelum siswa dapat mengembangkan tingkat berpikir yang lebih tinggi terlebih dahulu guru harus dapat memahami bagaimana pembelajaran HOTS itu sendiri dan sistem penilaian yang dapat mengembangkan HOTS siswa.

Pengembangan penilaian HOTS merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan sehingga perlu untuk didiskusikan oleh guru bagaimana untuk menciptakan pengajaran yang menanamkan HOTS pada siswa. Sehingga HOTS menjadi aspek penting dalam mengajar secara efektif (Yen & Halili, 2015: 41). Namun nyatanya hal demikian belum dapat di hadirkan di dalam proses pembelajaran. Selama ini baik dari segi guru dan siswa masih kurang memahami apa itu HOTS. Guru masih kebingungan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang berorientasi pada HOTS, selain itu juga belum ada contoh yang spesifik dalam bidang ilmu sosial tentang penilaian HOTS. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman guru dalam mengembangkan instrumen penilaian HOTS membuat guru kurang kreatif dalam membuat soal penilaian.

Hal ini didukung berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu menurut (Budiman & Jailani, 2014) kenyataan di sekolah guru masih sering membuat soal penilaian hanya menguji aspek ingatan yang kurang melatih HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, sehingga soal yang telah dibuat kurang bervariasi dalam mengukur kemampuan level berpikir peserta didik. Peserta didik hanya terpaku pada jenis-jenis penilaian pada kemampuan berpikir level LOTS, dan MOTS. Kondisi yang demikian menyebabkan prestasi siswa di Indonesia rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari PISA tahun 2015 menunjukkan kemampuan reading

peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-62 dengan skor rata-rata 397 (OECD, 2018: 5).

Higher order thinking skills merupakan aspek penting yang harus dimiliki siswa sehingga perlu mengetahui level skills tersebut. Penerapan higher order thinking skills dalam proses pembelajaran akan dapat meningkatkan kualitas siswa dan mutu pendidikan. Pembelajaran higher order thinking skills lebih banyak mengedepankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau dalam taksonomi bloom, yang berarti pada level (C4), (C5), dan (C6). Dalam soal-soal pembelajaran IPS kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sangat dapat diterapkan misalnya disajikan topik suatu permasalahan yang sedang hangat dibicarakan dan siswa dapat menganalisis atau mengevaluasi dari permasalahan tersebut sehingga akan menciptakan solusi dari permasalahan itu.

Sehingga secara tidak langsung keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih didalam siswa. Menurut (Nisa, Widyastuti, & Hamid 2018: 545) salah satu manfaat menggunakan higher order thinking skills pada pembelajaran yaitu informasi yang didapat akan tersimpan lebih lama dalam otak dari pada menggunakan low order thinking skills yang berakar pada proses mengingat. Selain itu higher order thinking skills dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara reflektif, kreatif, kritis, dan mampu memecahkan masalah, sehingga dapat mengambil keputusan (Snyder dan Wiles, 2015: 4; Banning, 2006: 98). Terlebih pada mata pelajaran IPS yang selalu berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial di lingkungan sekitar, sehingga kemampuan tersebut sangat dibutuhkan.

Higher order thinking skills (HOTS) lebih menekankan pada pembelajaran yang mengajak siswa berpikir aktif dan belajar mandiri. Menurut Miri et al., (2007: 363) ada beberapa langkah untuk meningkatkan HOTS diantara para siswa. Pertama, adalah menciptakan lingkungan bagi siswa untuk mengeksplorasi lebih banyak tentang masalah kompleks dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Kedua, menciptakan peluang bagi semua siswa untuk berpikir tentang pemikiran mereka sendiri melalui kegiatan kelompok. Hal ini penting dilakukan, karena siswa bisa saling berinteraksi dengan sesama temannya. Higher order thinking skills sendiri juga penting yang dapat membantu peserta didik dalam menghadapi Assesmen Nasional yang biasanya soal-soal yang diberikan dalam kategori HOTS.

Sehingga dengan demikian seharusnya berpikir tingkat tinggi sudah harus dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan instrumen penilaian HOTS terutama dalam mata pelajaran IPS di SMP untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selama ini kebanyakan dari penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas penelitian HOTS dilakukan pada bidang ilmu alam dan eksakta sedangkan pada bidang ilmu sosial minim ditemukan khususnya pada mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah studi dokumen. Pengolahan data dokumen yang tersedia dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis kecocokan soal dengan kriteria pengembangan soal soal berkategori HOTS. Setelah membangun gambaran apakah soal tersebut sesuai atau tidak dengan kriteria pengembangan soal HOTS, peneliti membangun klasifikasi atas LOTS, MOTS dan HOTS. Klasifikasi dimaksud akan menjadi temuan dan berfungsi sebagai dasar pembahasan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif yang didasarkan pada data-data yang diperoleh di lapangan untuk dianalisis. Moleong (2021:8) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena dengan menggunakan latar alamiah dengan bantuan beberapa metode penelitian. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kejadian yang ada, baik kejadian atau fenomena yang sifatnya alami maupun rekayasa. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan Guru dalam menyusun soal HOTS. Objek penelitian ini adalah kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS pada muatan IPS. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman melalui empat tahap yaitu tahap pertama mengumpulkan data, tahap kedua mereduksi data, tahap ketiga menyajikan data, dan terakhir kesimpulan. Selanjutnya uji keabsahan data melalui uji

kredibilitas berupa triangulasi dan uji dependabilitas. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil studi dokumentasi. Uji dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para Pendidik perlu menyusun soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi penting karena beberapa alasan yaitu sebagai berikut: 1) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. Soal HOTS mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengevaluasi argumen. Keterampilan ini sangat penting untuk kesuksesan di abad ke-21, di mana siswa perlu dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan menyelesaikan masalah yang kompleks. 2) Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Soal HOTS yang menantang dan menarik dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih dalam dan memahami konsep dengan lebih baik. Siswa yang terbiasa mengerjakan soal HOTS akan lebih tertantang dan terlibat dalam proses belajar mengajar. 3) Mempersiapkan Siswa untuk Ujian dan Dunia Kerja. Banyak ujian dan tes masuk perguruan tinggi yang menggunakan soal HOTS. Dengan terbiasa mengerjakan soal HOTS, siswa akan lebih siap untuk menghadapi ujian dan menunjukkan kemampuan mereka. Di dunia kerja, banyak profesi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem solving yang dilatih melalui soal HOTS. 4) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran dapat mendorong guru untuk menggunakan metode mengajar yang lebih aktif dan kreatif. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan membantu siswa untuk mencapai potensi mereka yang maksimal. 5) Mengukur Kemampuan Berpikir Siswa Secara Lebih Komprehensif. Soal HOTS tidak hanya mengukur kemampuan siswa untuk menghafal informasi, tetapi juga kemampuan mereka untuk memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan berpikir siswa dan membantu guru untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Berdasarkan metode penelitian di atas, maka peneliti memilih model yang digunakan untuk menganalisis soal Ujian Sekolah SMP Kota Kupang, mata pelajaran IPS Tahun 2023 dengan mengacu pada Teori Taksonomi Bloom yang mengklasifikasikan keterampilan berpikir menjadi enam tingkat, yaitu:

- Mengingat (C1): Melibatkan kemampuan untuk mengingat informasi faktual.
- Memahami (C2): Melibatkan kemampuan untuk memahami informasi dan konsep.
- Menerapkan (C3): Melibatkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah.
- Menganalisis (C4): Melibatkan kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagiannya dan memahami hubungan antar bagian.
- Mengevaluasi (C5): Melibatkan kemampuan untuk menilai informasi dan membuat keputusan.
- Mencipta (C6): Melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan kreatif.

Mengacu pada teori di atas, maka penulis mengkategorikan hasil analisis butir soal menjadi 2 kategori yaitu LOTS yang terdiri dari C1, C2 dan C3, sedangkan HOTS terdiri dari C4, C5, dan C6. Soal Ujian Sekolah mata pelajaran IPS Tahun 2023 terdiri dari 50 butir soal yang di dalamnya meliputi aspek C1 hingga C6. Sehingga peneliti bisa menganalisis satu persatu butir soal. Setelah menganalisis butir soal Ujian sekolah mata pelajaran IPS tahun 2023, maka peneliti mengklasifikasikan hasil analisis pada table dibawah.

Tabel Hasil Analisis Soal LOTS dan HOTS

Kategori Soal	Jumlah Soal	Persentase
C1: Mengingat	1	2%
C2: Memahami	12	24%
C3: Menerapkan	14	28%
C4: Menganalisis	14	28%
C5: Mengevaluasi	5	10%
C6: Mencipta	4	8%
Total	50	100%

Penjelasan Tabel:

- C1: Mengingat (1 soal, 2%): Soal pada kategori ini hanya membutuhkan siswa untuk mengingat informasi faktual, seperti menghafal definisi, rumus, atau data statistik.
- C2: Memahami (12 soal, 24%): Soal pada kategori ini membutuhkan siswa untuk memahami informasi dan konsep, seperti menjelaskan makna suatu istilah, membandingkan dua konsep, atau meringkas informasi dari suatu teks.
- C3: Menerapkan (14 soal, 28%): Soal pada kategori ini membutuhkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah, seperti menggunakan rumus untuk menghitung suatu nilai, menganalisis data untuk menjawab pertanyaan, atau merumuskan hipotesis berdasarkan informasi yang diberikan.
- C4: Menganalisis (14 soal, 28%): Soal pada kategori ini membutuhkan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagiannya dan memahami hubungan antar bagian, seperti mengidentifikasi elemen-elemen suatu argumen, membandingkan dan membedakan dua teori, atau mengevaluasi kredibilitas suatu sumber informasi.
- C5: Mengevaluasi (5 soal, 10%): Soal pada kategori ini membutuhkan siswa untuk menilai informasi dan membuat keputusan, seperti menilai ketepatan suatu solusi, mengevaluasi efektivitas suatu kebijakan, atau merekomendasikan tindakan yang harus diambil berdasarkan informasi yang diberikan.
- C6: Mencipta (4 soal, 8%): Soal pada kategori ini membutuhkan siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dan kreatif, seperti merancang suatu eksperimen, mengembangkan model baru untuk menjelaskan suatu fenomena, atau menciptakan karya seni yang mengekspresikan ide-idenya.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa distribusi soal LOTS dan HOTS pada soal ujian sekolah mata pelajaran IPS Tahun 2023 tersebut cukup seimbang. Terdapat 26 soal (52%) yang dikategorikan sebagai LOTS dan 24 soal (48%) yang dikategorikan sebagai HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa tes tersebut mengukur berbagai tingkat keterampilan berpikir, mulai dari hafalan informasi faktual hingga pemikiran kritis dan kreatif.

Dengan demikian penulis mengevaluasi butir-butir soal HOTS pada soal ujian sekolah mata pelajaran IPS sesuai judul Jurnal maka ditemukan:

1. Terdapat 23 soal HOTS (46%) pada butir-butir soal Ujian sekolah mata pelajaran IPS Tahun 2023
2. 23 soal di kategorikan HOTS oleh peneliti berdasarkan KKO Taksonomi Bloom dengan bunyi soal seperti berikut:

Soal No 5.

Bunyi soal:

Faktor yang menyebabkan daerah di Indonesia bagian barat mendapatkan curah hujan lebih

banyak dari pada daerah di Indonesia bagian timur adalah...

Penjelasan:

Di bagian indikator soal, peneliti menemukan kata kerja operasional **menganalisis** faktor yang menyebabkan perbedaan curah hujan di dua tempat tersebut. Kata menganalisis masuk dalam kategori C4

Soal No 46

Bunyi Soal:

Berikut ini yang merupakan peranan PT Freeport Indonesia adalah...

Penjelasan:

Di bagian indikator soal, peneliti menemukan kata kerja operasional **menyimpulkan** peran PT Freeport dalam pembangunan di Indonesia. Kata menyimpulkan masuk dalam kategori C5

Soal No

Bunyi Soal:

Perhatikan daftar jenis usaha berikut ini.

- 1) Periklanan
- 2) Kuliner
- 3) Arsitektur
- 4) Meubeler
- 5) Kerajinan
- 6) Properti

Berdasarkan daftar diatas, yang merupakan jenis industri kreatif adalah nomor...

Penjelasan:

Di bagian indikator soal, peneliti menemukan kata kerja operasional **mengkategorikan** jenis usaha yang merupakan industri kreatif. Kata mengkategorikan termasuk dalam kategori C6

KESIMPULAN

Penting untuk mengembangkan tes yang mengukur berbagai tingkat keterampilan berpikir, tidak hanya LOTS tetapi juga HOTS. Karena hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang dibutuhkan untuk sukses di abad ke-21. Seorang guru yang membuat soal perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengembangkan soal HOTS yang berkualitas. Peneliti berharap perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara lebih detail karakteristik setiap soal dan tingkat kesulitannya. Agar guru dapat menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia untuk mempelajari tentang analisis soal HOTS dan LOTS. Analisis soal HOTS dan LOTS merupakan alat yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melakukan analisis yang tepat, guru dapat mengembangkan tes yang mengukur berbagai tingkat keterampilan berpikir dan membantu siswa untuk mencapai potensi mereka yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2017. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Pratiwi, Indah Hesti. 2015. "Kemampuan Guru Mata Pelajaran IPA dalam Pembuatan Soal HOT (*Higher Order Thinking*) dan Kesesuaian Penulisan Soal di SMP Negeri 1 Kragan Rembang. Artikel Publikasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istiqomah. 2018. *Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills Teoridan Inspirasi Pembelajaran untuk Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kemendikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*

- Sani, R.A. (2014). *Inovas Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Saputra, A. (2015). Pengembangan Butir Soal HOTS (Higher Order of Thinking Skill). Diambil dari <http://www.oasepembelajaran.com/2015/09/pengembangan-butir-soal-hots-higher.html>
- Yuli Setiawati, S.F. (2020). Analisis Higher Order Thinking Skills Pada Soal Penilaian Tengah Semester Tematik Di Mi Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan : Riset & Konseptual*, 4(3), 414–424.
- Khaerudin, A. &. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit Umm.
- Ananda, R. (2017). Evaluasi Pembelajaran Ips Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi Di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 1(2), 13.